

BAB 2

TINJAUAN TEORI

Pada bab ini disajikan tentang tinjauan teori yang mendukung penelitian antara lain : 1) Konsep Dasar Health Education, 2) Metode Storytelling, 3) Media Flashcard, 4) Konsep Dasar Pengetahuan, 5) PHBS di Sekolah, 6) Tumbuh Kembang Anak Sekolah Dasar, 7) Kerangka Teori, 8) Kerangka Konseptual, dan 9) Hipotesis Penelitian.

2.1 Konsep Dasar Health Education

2.1.1 Pengertian Health Education

Pengertian Pendidikan Kesehatan Pendidikan kesehatan sebagaimana disebutkan oleh K(2012) dalam Ummah et al.(2021) menurut pendidikan kesehatan adalah proses membantu seseorang, dengan bertindak secara sendiri-sendiri ataupun secara kolektif, untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal-hal yang mempengaruhi kesehatan pribadinya dan orang lain untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara kesehatannya dan tidak hanya mengaitkan diri pada peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik saja, tetapi juga meningkatkan atau memperbaiki lingkungan (baik fisik maupun non fisik) dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan penuh kesadaran.

Singkatnya, pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku hidup sehat yang didasari atas kesadaran diri baik itu dari dalam individu manusia , kelompok ataupun masyarakat dalam skala yang lebih besar untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan secara sistematis maupun periodik (Ummah et al., 2021).

Pendidikan kesehatan adalah sekumpulan pengalaman yang saling terkait dan mendukung satu kebiasaan dengan kebiasaan lain, sikap dan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan individu, masyarakat dan ras. Proses perubahan pendidikan kesehatan dan perilaku kesehatan sangat dinamis, bukan hanya proses pemindahan materi dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur. Tapi adalah proses yang panjang dalam mendidik masyarakat berkaitan dengan tentang kesadaran kesehatan, upaya upaya preventif, kuratif dan lain sebagainya. Proses di dalam pendidikan ini meliputi kesehatan lingkungan, kesehatan fisik, kesehatan sosial, kesehatan emosional, kesehatan intelektual, dan kesehatan rohani dalam skala kecil maupun yang lebih besar(Ummah et al., 2021).

Hal ini dapat didefinisikan secara singkat sebagai sebuah prinsip dimana individu dan kelompok orang belajar dan melakukan aktifitas pembelajaran untuk berperilaku dengan cara yang kondusif untuk promosi, pemeliharaan, dan restorasi kesehatan.

2.1.2 Tujuan Health Education

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992, bahwa tujuan dari pendidikan kesehatan adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara serta meningkatkan derajat kesehatan, baik fisik, mental, dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun sosial. Pendidikan kesehatan di semua program kesehatan; baik pemberantasan penyakit menular, sanitasi lingkungan, gizi masyarakat, pelayanan kesehatan, maupun program kesehatan lainnya. Diantara poin-poin penting yang menjadi tujuan health education adalah:

- a. Menjadikan kesehatan sebagai suatu yang bernilai di masyarakat
- b. Menolong individu agar mampu secara mandiri atau kelompok mengadakan kegiatan untuk mencapai tujuan hidup sehat
- c. Mendorong pengembangan dan penggunaan secara tepat sarana pelayanan kesehatan yang ada (Ummah et al., 2021).

2.1.3 Prinsip Health Education

Prinsip-prinsip health education dibagi menjadi lima, yaitu :

- a. Belajar mengajar berfokus pada Pasien

Pendidikan kesehatan adalah hubungan terapeutik yang berfokus pada kebutuhan Pasien yang spesifik. Pasien dengan isu kesehatan apapun membutuhkan atau dilibatkan dalam pemberian pelayanan

kesehatan. Pasien dianjurkan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalamannya kepada petugas kesehatan.

b. Belajar mengajar bersifat holistic

Dalam memberikan pendidikan kesehatan harus dipertimbangkan Pasien secara keseluruhan, tidak hanya berfokus pada spesifik saja. Petugas kesehatan dan Pasien saling berbagi pengalaman, perasaan, keyakinan dan filosofi personal.

c. Belajar mengajar negosiasi

Petugas kesehatan dan Pasien bersama-sama menentukan apa yang telah diketahui dan apa yang penting untuk diketahui. Jika sudah ditentukan kemudian dibuat perencanaan yg dikembangkan berdasarkan masukan dari Pasien dan petugas kesehatan.

d. Belajar mengajar yang interaktif

Dimana proses belajar mengajar dalam bidang pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang dinamis dan interaktif dan melibatkan partisipasi dari petugas kesehatan dan Pasien.

e. Pertimbangan usia dalam pendidikan kesehatan

Untuk menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran, sehingga perlu dipertimbangkan usia Pasien dan hubungan dengan proses belajar mengajar (Ummah et al., 2021).

2.1.4 Ruang Lingkup Health Education

Ruang lingkup health education dapat dilihat dari berbagai dimensi (Ummah et al., 2021).

- a. Dimensi sasaran pendidikan, terdiri dari tiga dimensi yaitu pendidikan kesehatan individu dengan sasaran individu, pendidikan kelompok dengan sasaran kelompok, pendidikan kesehatan masyarakat dengan sasaran masyarakat luas. Dimensi-dimensi dengan individu, sasaran kelompok dan masyarakat yang dapat dilakukan dengan penyuluhan baik secara teori maupun praktik.
 - Sasaran pendidikan kesehatan itu sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - a) Sasaran primer (Primary Target) yaitu sasaran langsung pada masyarakat berupa segala upaya pendidikan/promosi kesehatan;
 - b) Sasaran sekunder (Secondary Target), lebih ditujukan pada tokoh masyarakat dengan harapan dapat memberikan pendidikan kesehatan pada masyarakatnya secara lebih luas;
 - c) Sasaran tersier (Tertiary Target), sasaran ditujukan pada pembuat keputusan/penentu kebijakan baik ditingkat pusat maupun ditingkat daerah dengan tujuan keputusan yang diambil dari kelompok ini akan berdampak kepada perilaku kelompok

- b. Dimensi tempat pelaksanaan dan aplikasinya, dapat dilihat berdasarkan tempat pelaksanaan sehingga dengan sendirinya sasaran pendidikan kesehatan berbeda.
- c. Dimensi tingkat pelayanan kesehatan. Tingkat pelayanan kesehatan meliputi peningkatan kesehatan (Health Promotion), Perlindungan umum dan khusus (General and Specific Protection), diagnosis dini dan pengobatan segera atau adekuat (Early Diagnosis and Prompt Treatment), Pembatasan cacat (disability limitation), dan Rehabilitasi (rehabilitation).

2.1.5 Langkah-Langkah Health Education

Dalam memberikan *health education* terlebih dahulu harus membuat sebuah perencanaan. Dengan membuat perencanaan *health education* akan berjalan dengan baik. Adapun langkah-langkah *health education* menurut (Notoatmodjo, 2016), yaitu sebagai berikut :

1. Mengkaji kebutuhan kesehatan
2. Menetapkan masalah kesehatan
3. Menangani masalah melalui *health education*
4. Menyusun rencana *health education*
 - a) Menetapkan tujuan
 - b) Penentuan sasaran
 - c) Menyusun materi isi penyuluhan
 - d) Memilih metode yang tepat
 - e) Menentukan jenis media yang digunakan

- f) Penentuan kriteria evaluasi
- g) Pelaksanaan penyuluhan
- h) Penilaian hasil penyuluhan
- i) Tindak lanjut dari penyuluhan

2.2 Konsep Dasar Metode Storytelling

2.2.1 Pengertian Storytelling

Cerita (story) adalah sebuah narasi tentang peristiwa atau serangkaian peristiwa atau contohnya yang disampaikan, dan dibuat untuk memberikan informasi, pengetahuan, menarik perhatian, menghibur, atau memberi arahan pada pembaca atau pendengar. Bercerita (Storytelling) adalah proses seseorang menyampaikan sebuah cerita. Ini dapat dilakukan melalui media berbeda seperti kata-kata, gambar, atau suara (Christin, Obadyah, & Ali, 2021).

2.2.2 Fungsi Storytelling

Cerita memiliki sejumlah fungsi, dari cerita yang paling sederhana hingga kompleks. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan menghasilkan cerita yang beragam (Christin et al., 2021). Berikut ini fungsi cerita lainnya yang lebih detail pembahasannya.

- 1) Cerita menggambarkan hubungan dan menetapkan batas hubungan.

Cerita dipakai untuk menggambarkan hubungan antara orang per

orang dan bisa dipakai untuk mengukuhkan hubungan tertentu (hanya diceritakan kepada orang yang bisa dipercaya).

- 2) membuat hidup koheren. Dalam hal ini cerita memberi pengertian mengenai siapa dan dari mana seseorang berasal, dan memberi gambaran masa depan yang diinginkan, dituju atau dihindari. Cerita dipakai untuk menjelaskan asal usul dan identitas pribadi atau kelompok juga mengajar tentang perilaku atau standar moral yang ingin dipenuhi atau perilaku yang harus dihindari.
- 3) Cerita dapat digunakan untuk menyimpulkan suatu prinsip atau pedoman atau menyampaikan suatu nilai. Fungsi cerita yang terakhir ini lebih menekankan pada hakikat manusia. Prinsip-prinsip hidup apa yang dapat diajarkan kepada keturunan mereka.

2.2.3 Tujuan Storytelling

Menurut Samad dalam (Eliyyil, 2020) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran bercerita, sebagai berikut :

- 1) Memotivasi anak dalam suasana yang menggembirakan
- 2) Pembelajaran melalui cerita lebih bermakna
- 3) Melalui cerita, siswa dapat dilibatkan secara aktif
- 4) Cerita dapat mengurangi masalah disiplin secara langsung
- 5) Bercerita dapat memperluas pengalaman anak
- 6) Bercerita dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan kreativitas anak

- 7) Bercerita dapat melatih anak menyusun ide secara teratur, baik lisan maupun tulisan.

2.2.4 Kelebihan Metode Storytelling

Kelebihan metode storytelling menurut (Eliyyil, 2020) adalah sebagai berikut :

- 1) Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu pengelompokan murid-murid seperti metode lain
- 2) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah walaupun murid dalam jumlah yang cukup besar apabila cerita yang disampaikan mampu menarik perhatian murid
- 3) Bila guru dalam bercerita berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat kreasi yang konstruktif dan bisa merangsang para murid untuk melakukan tugas atau pekerjaan.
- 4) Metode ini lebih fleksibel dalam arti jika waktu terbatas materi cerita dapat dipersingkat dengan mengambil garis besarnya saja, jika waktu yang tersedia cukup banyak materi cerita yang diberikan dapat diperluas dan diperdalam.
- 5) Guru dapat menguasai seluruh arah pembicaraan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.2.5 Kekurangan Metode Storytelling

Kekurangan dalam metode storytelling menurut (Eliyyil, 2020) yaitu :

- 1) Guru sulit memahami sampai di mana batas kemampuan murid dalam memahami materi cerita yang disampaikan
- 2) Para murid cenderung bersifat pasif dan menganggap bahwa yang diceritakan itu benar, sehingga dengan demikian bentuk pelajaran menjadi verbalisme.
- 3) Guru dalam bercerita sering tidak memperhatikan segi psikologis dan didaktis, pembicaraan tidak dapat terarah sehingga membosankan para murid, atau kadang terlalu banyak humor sehingga tujuan utamanya terabaikan.

2.2.6 Langkah-Langkah Metode Storytelling

Menurut (Eliyyil, 2020) dalam menggunakan metode storytelling, hendaknya guru melakukan beberapa hal, baik dalam langkah persiapan, tahap pelaksanaannya maupun tahap penutup, yaitu:

- a Tahap persiapan.

Yaitu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan, oleh sebab itu merumuskan tujuan yang jelas merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru dalam menggunakan metode cerita ini agar siswa dapat memahami tujuan dari cerita tersebut. Menentukan materi

yang akan diceritakan. Dalam metode cerita ini guru harus menentukan materi cerita yang akan disampaikan, agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam materi cerita, mempersiapkan alat bantu. Alat bantu digunakan untuk memperjelas materi cerita dan dapat lebih menarik dalam penyampaian materi cerita.

b Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini ada tiga langkah yang perlu dilakukan, yaitu langkah pembukaan dengan meyakinkan murid untuk memahami tujuan yang akan dicapai. Dengan meyakinkan pada murid pada tujuan yang hendak dicapai akan merangsang murid termotivasi mengikuti jalannya materi cerita yang akan disampaikan. Adapun langkah penyajian adalah tahap penyampaian materi cerita secara lisan, di mana guru menceritakan kepada murid materi cerita sambil menjaga perhatian murid agar tetap terarah pada materi yang diceritakan. Untuk menjaga perhatian ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu:

- 1) Menjaga kontak mata secara kontinu kepada murid. Kontak mata adalah suatu isyarat dari guru kepada murid agar murid mau memperhatikan. Selain itu, kontak mata juga berarti sebuah penghargaan dari guru kepada murid karena merasa diperhatikan.

- 2) Menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh murid. Oleh sebab itu guru sebaiknya tidak menggunakan istilah-istilah kurang populer yang membuat murid sulit memahami materi cerita yang disampaikan.
- 3) Guru dalam menyajikan materi cerita hendaknya runtut sehingga alur cerita mudah dipahami oleh murid.
- 4) Menanggapi respons murid dengan segera, agar murid merasa diperhatikan. Apabila murid memberikan yang tepat segeralah diberi penguatan, dan jika responsnya kurang tepat maka segeralah tunjukkan bahwa respons itu perlu diperbaiki dengan tidak menyinggung perasaan murid.
- 5) Menjaga suasana kelas tetap kondusif dan menggairahkan. Untuk menjaga kelas agar tetap kondusif guru bisa menunjukkan sikap yang bersahabat dan akrab, penuh gairah dalam menyampaikan cerita serta sesekali memberikan humor yang segar yang menyenangkan.

c Tahap penutup

Dalam mengakhiri proses belajar mengajar dengan menggunakan metode cerita, seorang guru hendaknya menciptakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan murid tetap mengingat materi cerita yang telah disampaikan. Dengan harapan materi cerita yang telah disampaikan tadi bisa menjadi pelajaran bagi siswa mana yang baik

dan mana yang buruk. Oleh karena itu, dalam menutup kegiatan belajar mengajar guru menyimpulkan dan sedikit mengulangi lagi materi cerita yang telah disampaikan (Eliyyil, 2020).

2.2.7 Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran

Dalam penerapan metode cerita pada anak, pendidik membaca langsung dari buku cerita yang sudah ada, menggunakan ilustrasi buku sambil meneruskan cerita, menceritakan dongeng, bercerita menggunakan papan flannel, bercerita menggunakan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, bercerita melalui lagu dan bercerita melalui rekaman audio. Metode cerita digunakan untuk menghindari rasa bosan, jenuh, malas, tidak tertarik pada materi yang disampaikan guru (Eliyyil, 2020).

Karakteristik siswa sekolah dasar merupakan masa keemasan anak menyerap informasi dengan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut dapat dicapai salah satunya dengan metode storytelling atau bercerita. Storytelling merupakan metode yang sangat penting dalam pembelajaran. Storytelling atau bercerita melibatkan imajinasi dan memunculkan minat, khususnya jika dipresentasikan secara bersama-sama antara cerita dan gambar (Eliyyil, 2020).

2.3 Konsep Dasar Media Flashcard

2.3.1 Pengertian Media Flashcard

Flashcard adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar berukuran 21 x 29,7 cm (kertas A4). Gambar-gambarnya dapat dibuat dengan menggunakan tangan atau foto. Selanjutnya gambar ini ditempelkan pada lembaran-lembaran karton. Gambar-gambar ini merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan di setiap lembarnya yang dituliskan pada bagian belakang. Gambar-gambar inilah yang disebut dengan media flashcard (Arman, 2019).

2.3.2 Kelebihan Media Flashcard

Kelebihan Media Flashcard menurut Arman (2019) yaitu :

a) Mudah dibawa-bawa

Dengan ukurannya yang kecil, flashcard dapat disimpan dalam tas, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dapat digunakan di mana saja, baik di kelas maupun di luar kelas.

b) Praktis

Dilihat dari cara pembuatan dan penggunaannya, media flashcard sangat praktis. Dalam penggunaannya, guru tidak perlu memiliki keahlian khusus, media ini juga tidak membutuhkan energi listrik. Jika kita ingin menggunakannya kita tinggal menyusun gambar sesuai dengan keinginan kita, pastikan posisi gambarnya tepat dan

tidak terbalik dan jika sudah digunakan tinggal disimpan kembali dengan cara diikat atau memasukkannya dalam map supaya tidak tercecer.

c) Mudah diingat

Karakteristik media flashcard adalah menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan. Misalnya mengenal jenis-jenis menu dan ikon pada menu bar atau pada toolbar. Sajian pesan-pesan pendek ini akan memudahkan siswa untuk mengingat pesan tersebut. Kombinasi antara gambar dan teks cukup memudahkan siswa untuk mengenali sebuah konsep pelajaran.

d) Menyenangkan

Media flashcard dalam penggunaannya bisa melalui permainan. Misalnya siswa berlomba-lomba mencari nama-nama ikon tertentu dari flashcard yang disimpan secara acak. Hal ini diharapkan akan mengasah kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa.

2.4 Konsep Dasar Pengetahuan

2.4.1 Pengertian Pengetahuan/Knowledge

Pengetahuan (Knowledge) adalah suatu ilmu, pengalaman berupa data maupun informasi yang terdapat pada diri manusia dalam mempertahankan menganalisis, mengorganisasikan serta meningkatkan kemampuan yang dimilikinya (Prehanto, 2020).

Pengetahuan dibagi menjadi dua jenis yaitu Explicit Knowledge dan Tacit Knowledge. Dimana Explicit Knowledge merupakan pengetahuan dari informasi contohnya adalah surat, artikel, buku, email, dan dokumen- dokumen. Tacit Knowledge merupakan pengetahuan dari keterampilan, Contohnya adalah cara berfikir, gagasan, serta keahlian tertentu(Prehanto, 2020).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya)

2.4.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2012) Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu :

- 1) Tahu (know)

Diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

- 2) Memahami (comprehension)

Memahami suatu objek bukan sekadar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekadar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut

harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisis (analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

5) Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6) Evaluasi (evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

2) Media masa / sumber informasi

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

3) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial.

5) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu

2.4.4 Pengukuran Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2016) pengetahuan tentang kesehatan dapat diukur berdasarkan jenis penelitiannya, kuantitatif atau kualitatif. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket (kuesioner) yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Hasil jawaban responden kemudian dihitung dengan rumus (Mustofa and Thobroni, 2011) :

$$N = \frac{Sp \times 100\%}{Sm}$$

Keterangan :

N : Hasil nilai

Sp : Jumlah skor yang diperoleh

Sm : Jumlah skor maksimal

Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan. Pengukuran pengetahuan menurut Arikunto (2013) yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Berdasarkan skala data rasio maka rentang skor pengetahuan yaitu 0 sampai 100. Pengetahuan seseorang dapat diklasifikasikan atas 3 tingkatan, yaitu:

1. Baik : Hasil presentase 76% - 100%
2. Cukup : Hasil presentase 56% - 75%

3. Kurang : Hasil presentase < 56%

2.5 Konsep Dasar PHBS di Sekolah

2.5.1 Pengertian PHBS di Sekolah

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku melalui pendekatan pimpinan (advocacy), bina suasana (social support) dan pemberdayaan masyarakat (empowerment) sebagai suatu upaya untuk membantu masyarakat mengenali dan mengetahui masalahnya sendiri, dalam tatanan rumah tangga, agar dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Zein & Newi, 2019).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menularkan pengalaman mengenai perilaku hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur - jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi (Hasibuan & Syafaruddin, 2021).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan sekumpulan tindakan yang dilakukan atas dasar kesadaran diri yang digunakan untuk pembelajaran sehingga dapat membantu dirinya

sendiri maupun orang lain terutama dalam bidang kesehatan (Indrawan et al., 2022).

Sekolah sebagai salah satu sasaran PHBS di tatanan institusi pendidikan. Hal ini disebabkan karena banyaknya data yang menyebutkan bahwa munculnya sebagian penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (usia 6-10), misalnya diare, kecacangan, dan anemia ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS (Maryunani, 2018).

PHBS di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang di praktikkan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Maryunani, 2018).

2.5.2 Sasaran PHBS di Sekolah

Tatanan Institusi Pendidikan menurut Zein & Newi(2019)yaitu seluruh anggota institusi pendidikan dan terbagi atas:

- a) Sasaran primer, yaitu sasaran utama dalam institusi pendidikan yang akan diubah perilakunya yaitu murid dan guru yang bermasalah.
- b) Sasaran sekunder, yaitu sasaran yang dapat memengaruhi individu dalam institusi pendidikan yang bermasalah misalnya, kepala

sekolah, guru, orang tua murid, kader kesehatan sekolah, tokoh masyarakat, petugas kesehatan dan lintas sektor terkait.

- c) Sasaran tersier, yaitu sasaran yang diharapkan dapat menjadi unsur pembantu dalam menunjang atau mendukung pendanaan, kebijakan, dan kegiatan untuk tercapainya pelaksanaan PHBS di institusi pendidikan misalnya, kepala desa, lurah, camat, kepala Puskesmas, Dinas Pendidikan, guru, tokoh masyarakat dan orang tua murid.

2.5.3 Tujuan dan Manfaat PHBS di Sekolah

Tujuan dan manfaat PHBS di sekolah menurut Hasibuan & Syafaruddin(2021) yaitu :

Tujuan utama dari gerakan PHBS adalah meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses penyadartahuan yang menjadi awal dari kontribusi individu-individu dalam menjalani perilaku kehidupan sehari-hari yang bersih dan sehat.

Manfaat PHBS di Sekolah PHBS di sekolah merupakan kegiatan memberdayakan siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah untuk mau melakukan pola hidup sehat untuk menciptakan sekolah sehat.

Manfaat pembinaan PHBS di sekolah menurut (Maryunani, 2018)antara lain :

- 1) Terciptanya sekolah yang bersih dan sehat sehingga siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah terlindungi dari berbagai gangguan dan ancaman penyakit.
- 2) Meningkatkan semangat proses belajar mengajar yang berdampak pada prestasi belajar siswa
- 3) Citra sekolah sebagai institusi pendidikan semakin meningkat sehingga mampu menarik minat orang tua
- 4) Meningkatkan citra pemerintah daerah di bidang pendidikan
- 5) Menjadi pencotohan sekolah sehat bagi daerah lain

2.5.4 Faktor-Faktor Penghambat PHBS

Menurut teori Green(2005)dalam Rukaiyah(2022)penyebab rendahnya pelaksanaan PHBS dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain :

- a Faktor Predisposisi. Terdiri dari umur, tingkat pengetahuan, dan tingkat pendidikan.
- b Faktor Pemungkin. Terdiri dari fasilitas dan sarana.
- c Faktor Pendukung. Terdiri dari dukungan tokoh masyarakat, perilaku petugas kesehatan PHBS.

Menurut (Maryunani, 2018)factor-faktor yang mempengaruhi rendahnya PHBS di sekolah yaitu :

- a Faktor perilaku dan non perilaku fisik
- b Faktor sosial ekonomi

- c Faktor teknis
- d Faktor geografi
- e Faktor kurangnya upaya promotif tentang kesehatan khususnya mengenai PHBS dari puskesmas atau instansi kesehatan lain seperti puskesmas

2.5.5 Indikator PHBS di Sekolah

Indikator PHBS di sekolah menurut Indrawan et al.(2022)yaitu :

- a) Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun.

Dengan memakai sabun maka kotoran dapat dibersihkan dan juga sabun bisa membunuh kuman, karena itu biasakan mencuci tangan dengan memakai air bersih yang mengalir dan memakai sabun. Jangan lagi menggunakan kobokan/air yang ditampung di dalam baskom. Apalagi digunakan untuk mencuci tangan secara bergantian.

- b) Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah.

Jajanan yang tidak terjamin kebersihannya bisa saja sudah tercemar kuman sehingga menyebabkan penyakit diare, disentri atau terkontaminasi telur cacing. Jajan sembarangan tidak aman karena kita tidak tahu apakah bahan tambahan makanan (BTM) yang digunakan seperti zat pewarna, pengawet, pemanis dan bumbu penyedapnya aman untuk kesehatan atau tidak.

- c) Menggunakan jamban yang bersih dan sehat.

Untuk menjaga agar lingkungan selalu bersih, sehat dan tidak berbau. Supaya tidak mencemari sumber air dilingkungan sekitar, siswa diharuskan memakai jamban sekolah saat BAK dan BAB.

d) Olahraga yang teratur dan terukur.

Olahraga teratur yang bertujuan agar tubuh selalu bugar, lebih bersemangat dalam belajar, memelihara fisik dan mental agar tetap bugar dan tidak mudah sakit serta untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal.

e) Memberantas jentik nyamuk.

Untuk memutuskan mata rantai siklus hidup nyamuk, sehingga nyamuk tidak berkembang di lingkungan sekolah sangat perlu dilakukan pemberantasan jentik nyamuk. Khususnya jentik nyamuk *Aedes aegypti* yang menyebabkan penyakit DBD, karena nyamuk ini menggigit pada siang hari dimana siswa sedang belajar. Perlu dilakukan kegiatan 3 m yaitu, menguras tempat-tempat penampungan air seminggu sekali seperti vas bunga, bak mandi dll, menutup tempat-tempat penampungan air dengan rapat dan mengubur barang bekas yang dapat menampung air hujan.

f) Tidak merokok di sekolah

Siswa sangat dilarang merokok karena banyak sekali efek negatif yang ditimbulkan oleh rokok, antara lain terjangkit

penyakit kanker paru-paru, kanker mulut, penyakit jantung, batuk kronis, kelainan kehamilan, katarak, kerusakan gigi, dan efek ketagihan serta ketergantungan terhadap rokok.

- g) Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan.

Mengukur berat dan tinggi badan siswa itu perlu Untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan badan status gizi. Agar pertumbuhan anak dapat berkembang secara optimal.

- h) Membuang sampah pada tempatnya.

Seperti yang kita tahu sampah merupakan sarang kuman dan bakteri penyakit. membuang sampah pada tempatnya menghindarkan tubuh agar tidak tertular penyakit dan juga untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sampah akan menjadi tempat berkembang biak serangga dan tikus, menjadi sumber polusi dan pencemaran terhadap tanah, air dan udara. Sampah menjadi media perkembangan kuman-kuman penyakit yang dapat membahayakan kesehatan. Dan sampah juga bisa menimbulkan kecelakaan dan kebakaran

2.5.6 Alasan Pentingnya PHBS untuk Anak Usia Sekolah

Menurut (Maryunani, 2018) alasan pentingnya PHBS untuk anak usia sekolah antara lain :

- 1) Anak usia sekolah termasuk kelompok masyarakat yang mempunyai resiko tinggi
- 2) Anak usia sekolah adalah waktu yang paling tepat untuk menanamkan pengertian dan kebiasaan hidup sehat
- 3) Anak sekolah merupakan kelompok terbesar dari golongan anak-anak, terutama di Negara yang mengenal wajib belajar
- 4) Sekolah adalah salah satu institusi masyarakat yang telah mengorganisir secara baik
- 5) Kesehatan anak usia sekolah akan menentukan kesehatan masyarakat dan bangsa di masa depan.

2.6 Konsep Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah

2.6.1 Pengertian Masa Sekolah

Anak usia sekolah antara usia 6-12 tahun, mengalami waktu pertumbuhan fisik progresif yang lambat, sedangkan kompleksitas pertumbuhan sosial dan perkembangan mengalami percepatan dan meningkat. Fokus dunia mereka berkembang dari keluarga ke guru, teman sebaya dan pengaruh luar lainnya, misalnya media (Kyle & Carman, 2015).

Usia sekolah adalah waktu berlanjutnya maturasi atau kematangan fisik, sosial, dan psikologis anak. Pada usia ini anak berpikir abstrak dan mencari pengakuan dari orang-orang di lingkungan sekitarnya. Koordinasi antara mata, tangan dan otot

mereka memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumahnya (Ratnaningsih, Indatul, & Peni, 2019).

2.6.2 Ciri Umum Pertumbuhan Anak Sekolah

Pertumbuhan fisik usia 6-12 tahun anak rata-rata tumbuh 6 sampai 7 cm per tahun. Diawal masa usia sekolah anak perempuan dan laki-laki memiliki tinggi dan berat badan yang sama. Pada akhir masa usia sekolah sebagian besar anak usia perempuan mulai melampaui tinggi badan dan berat badan anak laki-laki. Maturasi organ dapat berbeda sesuai dengan usia dan jenis kelamin. Maturasi organ tetap cukup konsisten sampai akhir usia sekolah (Kyle & Carman, 2015).

Secara umum ciri-ciri pertumbuhan anak usia 6 tahun adalah tingginya sikap egosentris. Sikap yang biasa terlihat antara lain :

1. Ingin menjadi yang terbaik dan yang pertama.
2. Kelebihan energi dan seperti tidak ada habisnya.
3. Suka memberontak dan menjadi sangat kritis, sangat ingin tahu pada berbagai hal.
4. Cengeng, perilakunya agresif dan sulit dimengerti.
5. Kadang-kadang menjadi sangat patuh kepada guru.
6. Belum bisa bersikap fleksibel.
7. Menjadi penyangkal

Pada tahap kedua anak menginjak usia 7 tahun, umumnya mereka mempunyai sifat antara lain:

1. Mulai bisa fokus pada perhatian tertentu.
2. Semakin peduli dan kritis pada dirinya sendiri dan tetapi kurang percaya diri.
3. Semakin banyak menghabiskan waktu bersama gurunya.
4. Suka bersosialisasi dan tidak suka bermain sendirian.

Pada tahap ketiga anak menginjak usia 8 tahun, umumnya mereka akan meluap- luap, kadang menjadi dramatis dan rasa ingintahunya mencolok, pada umumnya mereka mempunyai sifat antara lain :

1. Memiliki sifat serba ingin tahu.
2. Semakin memahami tanggung jawab atas apa yang dilakukannya
3. Lebih senang memuji.
4. Bersikap kritis pada berbagai hal.
5. Mulai mau bekerja dengan orang lain.

Pada tahap keempat anak menginjak usia 9 tahun - 11 tahun. Pada usia ini umumnya anak mengalami kekalutan dalam dirinya. Mereka sering melakukan hal-hal antara lain:

1. Mulai mencari kemandirian
2. Mulai bisa ber empati
3. Kurang percaya diri.
4. Ingin menjadi bagian sebayanya.

5. Menginginkan aktivitas yang tinggi
(Ratnaningsih et al., 2019).

2.6.3 Perkembangan Anak Sekolah

A. Perkembangan Kognitif

Dalam keadaan normal pada periode pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur. Jika pada periode sebelumnya, daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar dan kelompok (Ratnaningsih et al., 2019).

Menurut teori Piaget, pemikiran anak usia sekolah dasar disebut pemikiran Operasional Konkrit (Concrete Operational Thought), artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek objek peristiwa nyata atau konkrit. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber pada pancaindera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya. Dalam masa ini, anak telah mengembangkan 3 macam proses, yaitu:

1. Negasi

Pada masa konkrit operasional, anak memahami hubungan-hubungan antara benda atau keadaan yang satu dengan benda atau keadaan yang lain.

2. Resiprok

Anak telah mengetahui hubungan sebab-akibat dalam suatu keadaan.

3. Identitas

Anak sudah mampu mengenal satu persatu deretan benda-benda yang ada. (Ratnaningsih et al., 2019).

B. Perkembangan Psikososial

Pada tahap ini, anak dapat menghadapi dan menyelesaikan tugas atau perbuatan yang dapat membuahkan hasil, sehingga dunia psikososial anak menjadi semakin kompleks. Anak sudah siap untuk meninggalkan rumah dan orang tuanya dalam waktu terbatas, yaitu pada saat anak berada di sekolah. Melalui proses pendidikan, anak belajar untuk bersaing (kompetitif, kooperatif dengan orang lain, saling memberi dan menerima, setia kawan dan belajar peraturan-peraturan yang berlaku. Dalam hal ini banyak terpengaruh oleh guru dan teman sebaya. Identifikasi bukan lagi terhadap orang tua, melainkan terhadap guru. Selain itu, anak tidak lagi bersifat egosentris, ia telah mempunyai jiwa kompetitif sehingga dapat memilah apa yang baik bagi dirinya, namun memecahkan masalahnya sendiri dan mulai melakukan

identifikasi terhadap tokoh tertentu yang menarik perhatiannya. proses sosialisasi banyak terpengaruh oleh guru dan teman sebaya. (Ratnaningsih et al., 2019).

C. Perkembangan Moral

Teori kognitif piaget mengenai perkembangan moral melibatkan prinsip-prinsip dan proses-proses yang sama dengan pertumbuhan kognitif yang ditemui dalam teorinya tentang perkembangan intelektual. Bagi Piaget perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan (Ratnaningsih et al., 2019).

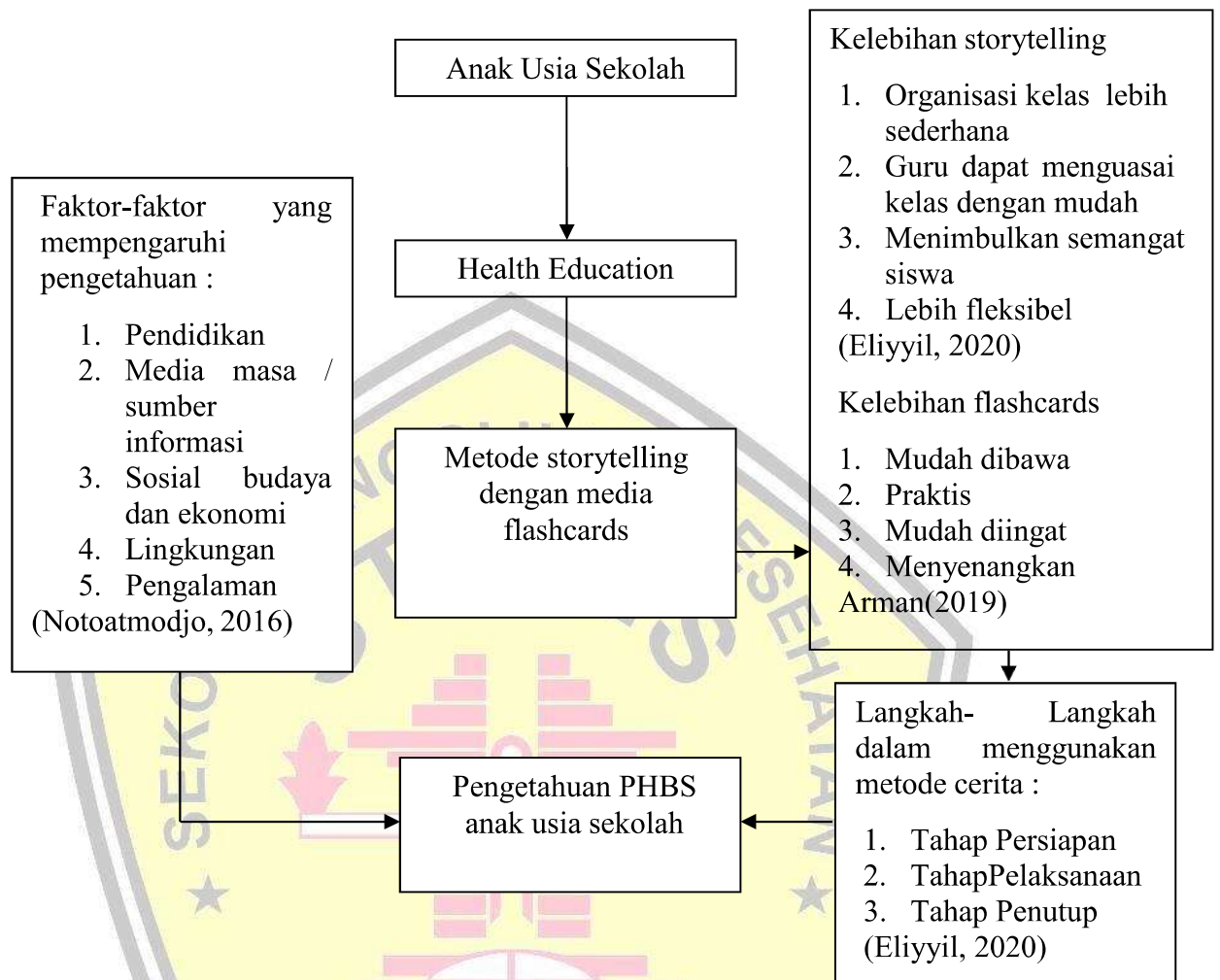
D. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan usia bayi (Ratnaningsih et al., 2019).

E. Perkembangan Komunikasi dan Bahasa

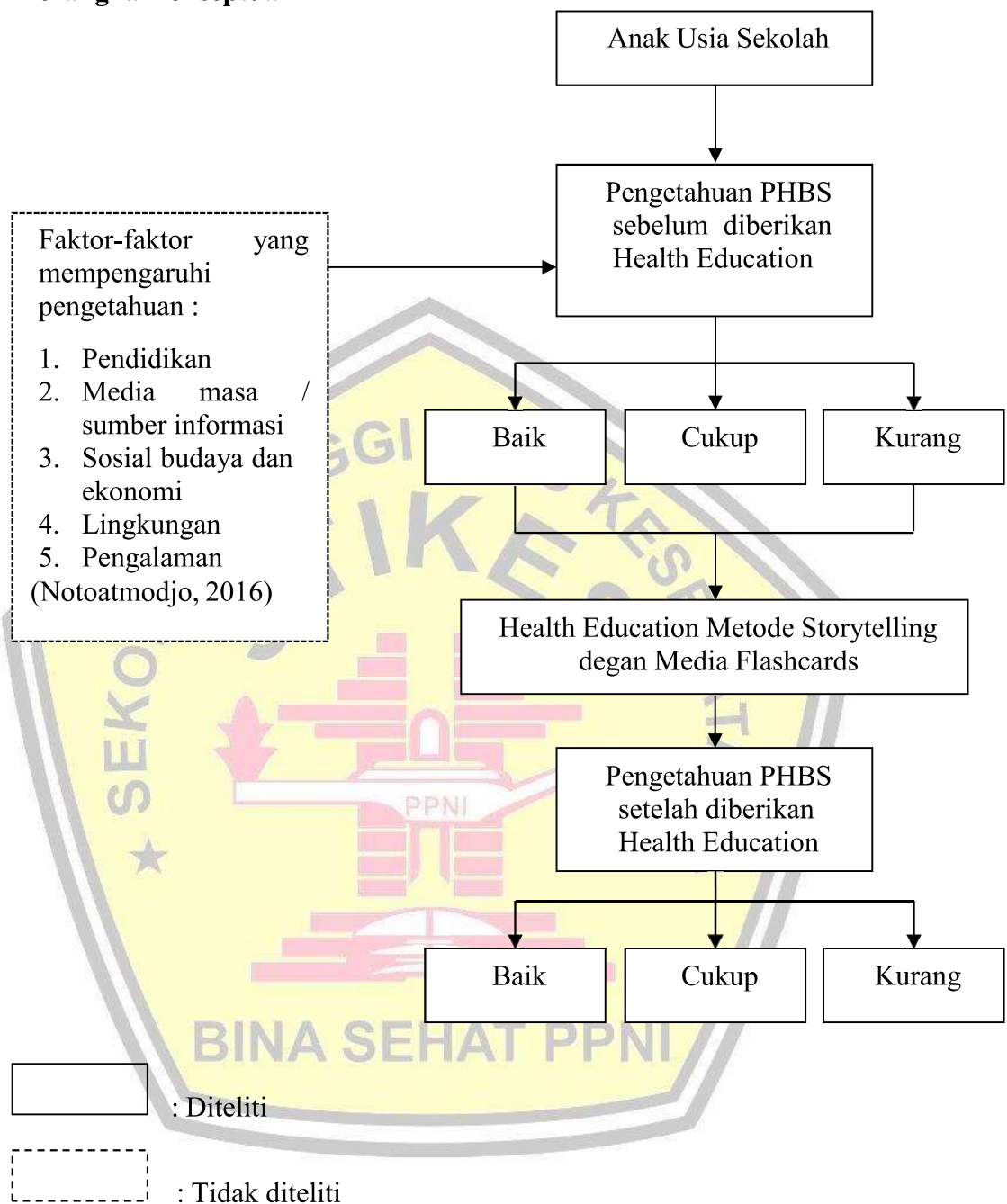
Anak usia sekolah mempunyai ketrampilan bahasa dan kosa kata yang terus meningkat. Pada usia ini anak mampu mempelajari dua bahasa atau lebih. Kelompok usia ini cenderung meniru orang tua, anggota keluarga, atau orang lain. Karena itu model peran dalam berkomunikasi atau bahasa sangat penting pada usia ini (Ratnaningsih et al., 2019).

2.7 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Pengaruh Health Education Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Media Storytelling Terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar

2.8 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Pengaruh Health Education Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Media Storytelling Terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Negeri Mojosari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu keterangan dari suatu fakta yang dapat diamati (Sukanti, 2017). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Ada pengaruh health education metode storytelling dengan media flashcard terhadap pengetahuan PHBS pada anak usia sekolah di SDN Mojosari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Jika pengetahuan anak tentang PHBS di sekolah baik maka PHBS anak di sekolah juga baik.

